

Berapa Besar Biaya Audit? Ditinjau Dari Koneksi Politik Dan Tata Kelola

Hendi* dan Yulinar**

*Universitas Internasional Batam, e-mail: yulinarcua189@gmail.com

**Universitas Internasional Batam, e-mail: hendi_luo@uib.ac.id

Abstract

The study examines analyze the impact of political connections and corporate governance to audit fee. The dependent variable in this research is audit fee. The selection of auditors having an important role in a company, the company must examine in choosing an auditor to audit the company financial report. Reliable financial report can be obtained from the high quality of auditors.

The data used in this research is taken from secondary data that is the annual report data of companies listed on the Malaysia Stock Exchange in the period of 2009 up to 2013. The total sample used in this research is as many as 2650 observation data. The testing of hypotheses was done using analysis regresion. The data are then analyzed using the statistical package for social sciences (SPSS) and Eview 7.

This research using purpose sampling methods and the analysis used multiple regression. The result of study indicates that the company which has political connections not have a significant effect to audit fee. Second, corporate governance not have a significant effect to audit fee. on auditors choice.

Keywords: *political connections, corporate governance, audit fee*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, perusahaan *go public* diwajibkan mempublikasikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan diaudit oleh akuntan publik yang telah terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). Oleh karena itu, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya atas audit laporan keuangan yang disebut dengan biaya audit (*fee audit*).

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa biaya audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 pada tanggal 2 Juli 2008 tentang Kebijakan Penentuan *Fee Audit*, dalam lampiran 1 dijelaskan bahwa panduan ini dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam

menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menetapkan imbalan jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar profesional akuntan publik yang berlaku.

Hal ini memungkinkan penetapan *fee* yang terlalu rendah atau terlalu tinggi atas jasa Kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa penetapan biaya audit dilakukan secara subyektif, artinya ditentukan oleh salah satu atau atas dasar kekuatan tawar menawar antara auditor dan klien dalam situasi persaingan sesama akuntan publik. Hal ini memungkinkan penetapan biaya audit yang terlalu rendah atau terlalu tinggi atas jasa yang diberikan karena tergantung kekuatan tawar menawar antara auditor dan klien (Suharli & Nurlaelah, 2008).

Gomez dan Jomo (1999), perusahaan yang memiliki koneksi politik adalah perusahaan atau pemiliknya mempunyai hubungan yang dekat dengan pemerintah. Perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah tersebut memiliki hubungan bisnis yang eksklusif dengan pemerintah dan mempunyai akses istimewa pada setiap kebijakan pemerintah. Menurut Yoshihara (1988), perusahaan yang memiliki koneksi politik sering menggunakan pengaruhnya untuk

mendapatkan akses yang lebih mudah untuk memperoleh pinjaman lunak.

Pinjaman lunak ini dapat diperoleh dari bank pemerintah atau badan pengembangan daerah dan juga untuk mendapatkan tunjangan pensiun. Pinjaman lunak tersebut dapat digunakan perusahaan untuk mengatasi krisis yang sedang terjadi sehingga perusahaan yang mempunyai koneksi politik kemungkinan mengalami kegagalan yang lebih besar dibanding perusahaan lain. Kemungkinan mengalami kegagalan yang lebih besar ini menyebabkan risiko audit menjadi lebih tinggi sehingga biaya audit juga mengalami kenaikan (Johnson & Milton, 2003).

Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris dalam pelaksanaan tata kelola, yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen. Independensi diharapkan timbul dengan keberadaan komisaris independen. Kompetensi tercipta dengan adanya komite-komite yang dibentuk dewan komisaris, terutama komite audit.

Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih obyektif dan independen, dan juga untuk menjaga fairness serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para stakeholder lainnya (Boediono, 2005). Menurut Sharma (2003), eksternal auditor dan keberadaan dewan independen dalam pelaksanaan tata kelola akan menjadikan pengendalian internal lebih kuat dan risiko salah saji laporan keuangan yang lebih rendah.

Pengendalian internal yang baik akan menyebabkan eksternal auditor mengurangi ruang lingkup pemeriksaan audit, yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses penentuan biaya audit. Auditor internal perusahaan dan komite audit perusahaan merupakan salah satu bagian vital dalam pembuatan laporan keuangan. Pihak-pihak tersebut seharusnya memiliki pemahaman yang sama tentang peranan masing-masing unit yang dijalankan sehingga pelaksanaan tata kelola dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Dari sisi permintaan, kehadiran komite audit memiliki hubungan yang positif dengan biaya audit karena komite audit memastikan bahwa lama proses audit tidak akan dikurangi sampai pada tingkat kualitas audit yang diinginkan (*Cadbury Committee*, 1992). Dari sisi penawaran, keterlibatan komite audit dalam memperkuat pengendalian internal yang menuntun auditor eksternal mengurangi penilaian dari risiko

pengendalian, menghasilkan uji substantif yang lebih sedikit, dan biaya audit yang lebih rendah (Collier & Gregory, 1996).

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Biaya Audit

Suharli (2008) mendefinisikan biaya audit adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan auditee atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Menurut surat keputusan ketua umum Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) No. KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit, dalam bagian lampiran 1 dijelaskan bahwa panduan ini dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya.

2.2. Pengaruh Koneksi Politik terhadap Biaya Audit

Menurut Gomez dan Jomo (2011) perusahaan yang mempunyai koneksi politik adalah perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah. Perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah dapat diartikan sebagai perusahaan milik pemerintah, yaitu perusahaan yang berbentuk BUMN atau BUMD. Sedangkan, konglomerat (pemilik) yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah adalah konglomerat atau pemilik perusahaan merupakan tokoh politik terkemuka. Tokoh politik tersebut merupakan anggota dewan di pemerintahan pusat atau yang merupakan anggota partai politik. Dengan kata lain, koneksi politik merupakan tingkat kedekatan hubungan perusahaan dengan pemerintah.

Perusahaan dengan koneksi politik merupakan perusahaan *risk taker*. Perusahaan ini disebut perusahaan *risk taker* karena sering menggunakan pengaruhnya untuk mendapatkan akses yang lebih mudah untuk memperoleh pinjaman (Yoshihara, 1988). Pinjaman ini digunakan perusahaan untuk mengatasi krisis yang sedang terjadi karena perusahaan yang mempunyai koneksi politik kemungkinan mengalami kegagalan yang lebih besar (Johnson & Milton, 2003).

Wahab *et al.* (2011) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh signifikan positif terhadap biaya audit. Indikator koneksi politik dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh kondisi etnis di Negara Malaysia. Hasil ini konsisten

dengan penelitian Gul (2006). Penelitian yang dilakukan Gul (2006) menunjukkan adanya peningkatan biaya audit pada perusahaan pemerintah yang relatif lebih besar saat krisis keuangan karena auditor pada kondisi tersebut lebih banyak melakukan usaha audit. Penelitian ini menggunakan sampel 812 perusahaan non-keuangan dengan kurun waktu penelitian tahun 1996 sampai dengan 1998.

Perusahaan memiliki hubungan politik diasumsikan mempunyai risiko bawaan yang lebih tinggi bagi auditor karena kemungkinan lebih tinggi terjadi kegagalan bisnis dan lebih mungkin menyajikan informasi keuangan yang menghindari pelanggaran perjanjian (Effiezal *et al.* 2009). Sebuah risiko yang melekat lebih tinggi tercermin biaya audit yang lebih tinggi dibebankan kepada perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung dikenakan biaya audit yang lebih tinggi oleh auditor. Cohen dan Leventis (2013) juga menunjukkan lingkungan yang sangat dipolitisasi adalah risiko reputasi dengan auditor oleh karena itu akan menyesuaikan biaya audit yang sesuai.

Husnin *et al.* (2013) membagi koneksi politik menjadi dua yaitu koneksi politik yang kuat dan koneksi politik yang lemah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa koneksi politik yang kuat berpengaruh signifikan positif terhadap penentuan biaya audit. Sedangkan koneksi politik yang lemah tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit

2.3. Pengaruh Tata Kelola terhadap Biaya Audit

Menurut Pratolo (2007) tata kelola adalah suatu sistem yang ada pada suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja organisasi semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan *stakeholder* organisasi tersebut.

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Luayyi, 2010). Pendelegasian wewenang tersebut dilakukan dengan melakukan kontrak antara *principal* dan *agent* nya.

Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor

diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak (Nuswandari, 2009).

Pemikiran mengenai tata kelola berkembang dengan bertumpu pada teori agensi dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Banyak terdapat definisi yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang tata kelola, yang diberikan baik oleh perorangan (*individual*) maupun institusi (*institutional*). Menurut Pratolo (2007) *good corporate governance* adalah suatu sistem yang ada pada suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja organisasi semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan *stakeholder* organisasi tersebut.

Thomas (2006) menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Konsep ini menekankan pada dua hal yakni, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Penerapan GCG berguna untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan karena itu perusahaan harus berjalan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Sebagai pihak yang independen, komisaris independen harus bisa mencegah eksploitasi dari pemegang saham mayoritas pada pemegang saham minoritas dalam pengelolaan perusahaan (Hay *et al.*, 2008 dalam Wahab, 2011). Untuk itu, komisaris independen cenderung untuk menggunakan jasa auditor berkualitas. Dipihak eksternal, pemegang saham institusional juga mempunyai peran penting. Pemegang saham institusional cenderung memilih jasa auditor yang berkualitas untuk menjamin mekanisme *good corporate governance* agar investor tetap melakukan investasi pada perusahaan (Wahab, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahab (2011) menggunakan indikator indeks MCGG untuk mengukur pengaruh GCG terhadap *audit fee*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap *audit fee*. Di dalam

penelitian lain yang dilakukan Wahab (2011) juga menyebutkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *corporate governance* terhadap *audit fee*.

Prokofieva dan Muniandy (2011) menyatakan bahwa peningkatan pelaksanaan tata kelola dan peran dewan direksi untuk mengawasi kinerja manajemen puncak untuk mendorong permintaan audit yang lebih berkualitas. Hasil penelitiannya menunjukkan komisaris independen, porsi direksi independen dan dewan perwakilan Negara berpengaruh signifikan positif terhadap penetapan biaya audit.

Lifschutz *et al.* (2010) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki karakteristik tata kelola yang kuat akan meminta jasa audit yang lebih berkualitas sehingga menghasilkan biaya audit eksternal semakin tinggi. Hasil tersebut dibuktikan dari persentase direksi eksternal dari dewan direksi dan jumlah rapat audit komite berpengaruh signifikan positif terhadap biaya audit eksternal.

Goodwin-Stewart dan Kent (2006) menemukan ada hubungan signifikan positif tingkat biaya audit dengan efektifitas komite audit sebagai pelaksanaan tata kelola. Efektifitas komite audit diukur dengan keberadaan komite audit, menggunakan internal audit dan frekuensi rapat komite audit. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan Felix *et al.* (2001) menyatakan hubungan signifikan negatif antara tingkat kontribusi internal audit kepada eksternal audit terhadap biaya audit.

2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Biaya Audit

Simunic (1980) dan Francis (1984) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih kompleks sehingga dibutuhkan usaha audit yang lebih besar sehingga menghasilkan biaya audit yang lebih tinggi. Hal ini juga dikarenakan *stakeholder* menyadari perusahaan besar membutuhkan jam kerja audit dan *stakeholder* akan mampu dan mau untuk membayar biaya audit yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh Wahab *et al.* (2011), Prokofieva dan Muniandy (2011), Husnin *et al.* (2013), Lifschutz *et al.* (2010), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Audit

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusional seperti bank, lembaga asuransi, dan perusahaan investasi terhadap jumlah saham yang beredar. Brickley, Lease dan Clifford (1988) dan Cornett *et al.* (2007) berpendapat bahwa adanya

investor institusional dalam perusahaan akan menaikkan tingkat pengawasan dan perusahaan tersebut akan meminta audit yang lebih seksama pada auditor.

2.6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Audit

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Lennox (2005) menyebutkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial menjadikan pengawasan menurun sehingga *agency cost* tidak mengalami kenaikan maka biaya audit akan menjadi rendah.

2.7. Pengaruh Anak Perusahaan terhadap Biaya Audit

Entitas anak disebut juga anak perusahaan atau lini induk perusahaan. Suharli (2008) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin banyak jumlah anak perusahaan sehingga penetapan biaya audit akan semakin besar. Hal ini didukung oleh penelitian Simunic (1980) dan Hackenbrack dan Knechel (1997) berpendapat bahwa semakin banyak anak perusahaan maka akan meningkatkan kompleksitas audit. Pernyataan ini didukung oleh Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.8. Pengaruh Anak Perusahaan Asing terhadap Biaya Audit

Hackenbrack dan Knechel (1997) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki anak perusahaan di luar negeri maka akan meningkatkan kompleksitas audit sehingga mempengaruhi biaya audit. Hal ini didukung dalam penelitian Simunic (1980), Prokofieva dan Muniandy (2011), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.9. Pengaruh Aset Lancar terhadap Biaya Audit

Rasio aset lancar atas total aset untuk mengontrol risiko bawaan (*inherent risk*). Risiko bawaan adalah risiko kemungkinan adanya salah saji (kekeliruan atau kecurangan) yang material, sebelum memperhitungkan keefektifan pengendalian internal. Akun aset lancar yang memiliki risiko bawaan yang tinggi seperti kas dan setara kas, piutang dan persediaan. Suminic (1980) dan Wahab (2011) berpendapat bahwa ada hubungan positif antara rasio aset lancar atas total aset dan biaya audit karena audit bagian aset membutuhkan prosedur audit tertentu sehingga mempunyai risiko yang tinggi. Pernyataan ini didukung oleh Husnin *et al.* (2013), Lifschutz *et al.* (2010), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.10. Pengaruh Return on Assets terhadap Biaya Audit

Return on assets (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aset) dikeluarkan dari analisis (Kabo, 2011). Suatu perusahaan dengan nilai ROA yang rendah akan meminta prosedur audit yang seksama dan tanggung jawab auditor mengalami tekanan lebih dalam hal tersebut (Wahab, 2011) sehingga biaya audit akan mengalami kenaikan. Pernyataan ini didukung oleh Prokofieva dan Muniandy (2011), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.11. Pengaruh Kerugian terhadap Biaya Audit

Kerugian adalah penurunan ekuitas (aset neto) dari transaksi insidental suatu entitas dan berasal dari semua transaksi, peristiwa, kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas dalam suatu periode diluar transaksi yang berasal dari biaya dan distribusi pada pemilik (Ghozali, 2007). Menurut Wahab *et al.* (2011), kerugian akan meningkatkan kemungkinan kegagalan bisnis sehingga biaya audit akan lebih tinggi. Pernyataan ini didukung oleh Prokofieva dan Muniandy (2011), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.12. Pengaruh Likuiditas terhadap Biaya Audit

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Wahab *et al.* (2011) likuiditas termasuk kontrol modal kerja yang diukur menggunakan rasio aset lancar atas kewajiban lancar yang membutuhkan prosedur audit tertentu sehingga menyebabkan biaya audit lebih tinggi. Pernyataan ini didukung oleh Prokofieva dan Muniandy (2011).

2.13. Pengaruh Solvabilitas terhadap Biaya Audit

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Helmi, 2009). Menurut Wahab *et al.* (2011), solvabilitas yang tinggi akan meningkatkan biaya audit. Pernyataan ini didukung oleh Prokofieva dan Muniandy (2011), Husnin *et al.* (2013), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.14. Pengaruh Jenis Industri terhadap Biaya Audit

Kebijaksanaan konvensional bahwa beberapa industri yang lebih sulit untuk diaudit (Simunic, 1980, Turpen, 1990, Pearson & Tormpeter, 1994). Hal ini didukung Wahab *et al.* (2011) bahwa beberapa jenis industri memiliki

kompleksitas dalam audit sehingga mempengaruhi penetapan biaya audit. Pernyataan ini didukung oleh Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.15. Pengaruh Jenis Auditor terhadap Biaya Audit

Menurut Wahab *et al.* (2011), kantor akuntan publik yang mempunyai nama besar (Big 4) akan memberikan kualitas audit yang tinggi daripada kantor akuntan publik yang tidak mempunyai nama besar sehingga perusahaan akan membayar audit fee lebih tinggi. Perusahaan akan lebih menugaskan kantor akuntan besar untuk kualitas audit yang tinggi (Carcello *et al.* 2002). Pernyataan ini juga didukung oleh Prokofieva dan Muniandy (2011), Goodwin-Stewart dan Kent (2006).

2.16. Pengaruh Tahun Tutup Buku terhadap Biaya Audit

Menurut Wahab *et al.* (2011), tahun tutup buku mempunyai pengaruh positif terhadap biaya audit. Hal ini karena penugasan untuk perusahaan yang tahun fiskal ditutup buku pada bulan Desember akan dikenakan biaya audit lebih tinggi karena pada masa sibuk.

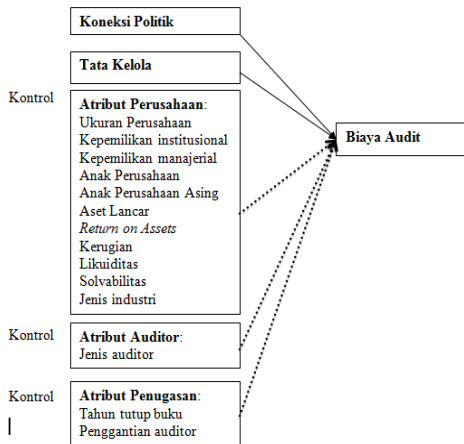
2.17. Pengaruh Penggantian Auditor terhadap Biaya Audit

Wahab *et al.* (2011) menyatakan bahwa penggantian auditor mempunyai hubungan signifikan negatif terhadap biaya audit karena biaya audit akan didiskon untuk audit perdana untuk memperoleh penugasan tahun berikutnya. Hal ini didukung dengan penelitian Ghosh dan Lustgarten (2006).

2.18. Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah pengaruh koneksi politik dan tata kelola perusahaan terhadap biaya audit. Penelitian ini dengan berpedoman pada penelitian yang dilakukan oleh Wahab *et al.* (2011) yang dapat dilihat pada Gambar 2.2 dibawah ini.

Pengaruh Koneksi Politik dan Tata Kelola pada Biaya Audit di Bursa Malaysia



Gambar 2.2 Model penelitian Analisa pengaruh Koneksi politik dan Tata kelola

Berdasarkan uraian dan kerangka model diatas maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Koneksi politik berpengaruh signifikan positif terhadap biaya audit.
 H₂: Tata kelola berpengaruh signifikan positif berpengaruh terhadap biaya audit.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Objek Penelitian

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel tidak secara acak tetapi sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki laporan tahunan Malaysia yang terdaftar dalam www.bursamalaysia.com berturut-turut antara tahun 2009 hingga 2013.
2. Laporan keuangan yang memiliki data-data yang diperlukan untuk menghitung variabel dependen, independen dan kontrol.
3. Perusahaan non-keuangan.

3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah biaya audit. Biaya audit adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan auditee atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Wahab *et al.* (2011) perhitungan mengenai variabel ini menggunakan skala nominal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya audit} = \text{Log biaya audit}$$

3.3. Variabel Independen

3.3.1. Koneksi Politik

Perusahaan yang mempunyai koneksi politik adalah perusahaan atau konglomerat yang mempunyai hubungan dekat dengan pemerintah.

Pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal:

1 = untuk mengindikasikan perusahaan yang mempunyai koneksi politik

0 = untuk mengindikasikan perusahaan yang tidak mempunyai koneksi politik.

Identifikasi perusahaan ditentukan berdasarkan daftar perusahaan yang memiliki koneksi politik di Malaysia dalam penelitian Wahab *et al.* (2011) dan Khazanah Berhad *website* (www.khazanah.com.my).

3.3.2. Tata Kelola

Good Corporate Governance atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. (Wahab *et al.* 2011) Variabel ini diukur menggunakan *Malaysian Code on Corporate Governance* (MCCG) yang dikeluarkan oleh FCCG (*Finance Committee on Corporate Governance*).

Variabel ini ditentukan berdasarkan 30 faktor pada MCCG, dimana diklasifikasi dalam dua kelompok yaitu kelompok pertama MCCG Bagian Dua (MCCG_PT2) berkaitan dengan kepatuhan utama untuk “*Best practices*” dan kelompok kedua MCCG Bagian Empat (MCCG_PT4) mengungkapkan praktek tata kelola yang direkomendasi “*Explanatory notes*”. Wahab *et al.* (2011) perhitungan mengenai tata kelola dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tata Kelola} = \frac{\text{MCCG PT2} + \text{MCCG PT4}}{2} \times 100$$

3.4. Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, anak perusahaan, anak perusahaan asing, aset lancar, *return on assets*, kerugian, likuiditas, solvabilitas, jenis industri, jenis auditor, tahun tutup buku dan penggantian auditor

3.4.1. Ukuran Perusahaan

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan. Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan skala rasio dengan logaritma dari total aset perusahaan (Wahab *et al.*, 2011).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log total aset perusahaan}$$

3.4.2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan institusional diukur dalam skala rasio dengan persentase kepemilikan institusional perusahaan seperti bank, dana

pensiun, lembaga asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional dinyatakan dalam persen (%) yang diukur dengan cara membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar (Wahab *et al.*, 2011).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah saham kepemilikan institusional}}{\text{jumlah kepemilikan}}$$

3.4.3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial diukur dalam skala rasio dengan persentase kepemilikan manajerial perusahaan (jumlah kepemilikan saham oleh komisaris dan direktur) terhadap total saham yang beredar (Wahab *et al.*, 2011).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham kepemilikan manajemen}}{\text{jumlah kepemilikan}}$$

3.4.4. Anak Perusahaan

Entitas anak disebut juga anak perusahaan atau lini induk perusahaan. Variabel ini menggunakan skala rasio, anak perusahaan yang masuk dalam hitungan adalah anak perusahaan yang dimiliki secara langsung (Wahab *et al.* 2011).

3.4.5. Anak Perusahaan Asing

Entitas anak disebut juga anak perusahaan atau lini induk perusahaan. Variabel ini menggunakan skala rasio, anak perusahaan yang masuk dalam hitungan adalah anak perusahaan di luar negeri yang dimiliki secara langsung (Wahab *et al.* 2011).

3.4.6. Aset Lancar

Rasio aset lancar atas total aset untuk mengontrol risiko bawaan (*inherent risk*). Risiko bawaan adalah risiko kemungkinan adanya salah saji (kekeliruan atau kecurangan) yang material, sebelum memperhitungkan keefektifan pengendalian internal. Akun aset lancar yang memiliki risiko bawaan yang tinggi seperti kas dan setara kas, piutang dan persediaan membutuhkan prosedur tertentu sehingga mempengaruhi biaya audit (Wahab *et al.* 2011).

Variabel ini menggunakan skala rasio, Wahab *et al.* (2011) perhitungan mengenai rasio aset lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio aset lancar} = \frac{\text{jumlah aset lancar}}{\text{jumlah total aset}}$$

3.4.7. Return on Assets

Wahab *et al.* (2011) nilai *return on assets* (ROA) perusahaan yang rendah akan membutuhkan usaha audit yang besar dan kewajiban auditor lebih

mendapatkan perhatian. Variabel ini menggunakan skala rasio, dengan perhitungan mengenai rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Setelah Pajak}}{\text{jumlah total aset}}$$

Pengertian:

1. Pendapatan merupakan laba usaha perusahaan yang diperoleh dari transaksi utama perusahaan.
2. Total aset merupakan seluruh jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Termasuk aset lancar, aset tetap, dan aset tak berwujud.

3.4.8. Kerugian

Kerugian adalah penurunan ekuitas (aset neto) dari transaksi insidental suatu entitas dan berasal dari semua transaksi, peristiwa, kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas dalam suatu periode diluar transaksi yang berasal dari biaya dan distribusi pada pemilik (Ghozali, 2007).

Wahab *et al.* (2011) pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal:

- 1 = untuk mengindikasikan perusahaan mengalami kerugian ditahun sebelumnya
0 = untuk mengindikasikan perusahaan tidak mengalami kerugian ditahun sebelumnya.

3.4.9. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Wahab *et al.* (2011) likuiditas termasuk kontrol modal kerja yang diukur menggunakan rasio aset lancar atas kewajiban lancar yang membutuhkan prosedur audit tertentu sehingga menyebabkan biaya audit lebih tinggi. Variabel ini menggunakan skala rasio, perhitungan mengenai likuiditas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{jumlah aset lancar}}{\text{jumlah total aset}}$$

3.4.10. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan melunasi utang dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Variabel ini menggunakan skala rasio, pengukuran solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan jumlah utang yang dimiliki perusahaan dibagi dengan jumlah aset perusahaan (Wahab *et al.*, 2011).

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{jumlah utang}}{\text{jumlah aset}}$$

3.4.11. Jenis Industri

Wahab *et al.* (2011) bahwa beberapa jenis industri memiliki kompleksitas dalam audit

sehingga mempengaruhi penetapan biaya audit. Pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal:

- 1 = untuk mengindikasikan perusahaan manufaktur
0 = untuk mengindikasikan perusahaan non-manufaktur.

3.4.12. Jenis Auditor

Pemakaian kantor akuntan terpercaya dapat mempengaruhi pemberian audit fee. Kantor akuntan publik yang mempunyai kredibilitas tergabung dalam The Big 4. Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *The Big four* adalah :

1. Ernst and Young (E & Y).
2. Pricewaterhouse Coopers (PwC).
3. Deloitte Touche Thomatsu (DTT).
4. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal, angka 1 untuk mengindikasikan penggunaan KAP *Big four* di perusahaan dan angka 0 untuk mengindikasikan tidak menggunakan KAP *Big four* di perusahaan (Wahab *et al.* 2011).

3.4.13. Tahun Tutup Buku

Tahun tutup buku adalah tahun fiskal laporan keuangan perusahaan. Pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal:

- 1 = untuk mengindikasikan perusahaan yang tutup buku bulan Desember
0 = untuk mengindikasikan perusahaan yang tidak tutup buku bulan Desember

3.4.14. Penggantian Auditor

Penggantian auditor akan memperoleh pengurangan untuk biaya audit tahun pertama dari auditor dengan asumsi mengharapkan audit tahun berikutnya. Pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal:

- 1 = untuk mengindikasikan perusahaan yang mengganti auditor
0 = untuk mengindikasikan perusahaan yang tidak mengganti auditor

4. Analisis dan Pembahasan

4.1. Hasil Uji Regresi Panel

Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data sekunder. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada periode 2009 sampai dengan 2013. Jumlah populasi yang diteliti sebanyak 530 perusahaan (2.650 data). Data perusahaan yang *outlier* adalah 178 data, sehingga jumlah data yang diteliti sebanyak 2.472 data.

Hasil uji chow disajikan dalam *test cross section fixed effect* dengan memperhatikan nilai probabilitas pada *cross-section F*. Jika nilai

probabilitas kurang dari 0,05, maka menggunakan model regresi panel dengan *fixed effect*. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka akan digunakan model teknik regresi data panel dengan *Pooled Least Square*. Hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari data yang diuji adalah 0,0000, sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect*. Dengan dikarenakan menggunakan *fixed effect model* maka harus melakukan uji yang lebih lanjut yaitu melakukan uji hausman. Hasil pengujian chow dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob</i>
Cross-section F	9,325475	(479,1904)	0,0000
Cross-section Chi-square	2898,682134	479	0,0000

Sumber: data diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas dari hasil yang dilakukan pada uji chow sebesar 0.000 maka model regresi panel yang lebih sesuai untuk digunakan adalah *fixed effect model*.

Hasil uji hausman disajikan dalam *test cross section random effect* dengan memperhatikan nilai probabilitas pada *cross-section random*. Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka menggunakan model regresi panel dengan *fixed effect*. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka akan digunakan model teknik regresi data panel dengan *random effect*. Hasil uji ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari data yang diuji adalah 0,4220, sehingga model yang digunakan adalah *random effect*. Hasil pengujian hausman dapat dilihat pada Tabel 2 Hasil Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob</i>
Cross-section random	16,449899	16	0,4420

Berdasarkan hasil uji hausman pada Tabel 4, nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0.05, maka model regresi panel yang lebih sesuai untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.2. Hasil Uji Hipotesis

4.2.1. Hasil Uji F

Hasil uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara silmutan. Berdasarkan hasil regresi satu Tabel 5 nilai F sebesar 3,056537 dengan nilai signifikan 0,000039. Ini menandakan bahwa variabel tata kelola perusahaan dan koneksi politik secara

silmutan berpengaruh signifikan terhadap biaya audit. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan model regresi pada penelitian yang bersifat kuantitatif dapat digunakan untuk memprediksi variable biaya audit.

Tabel 3 Hasil Uji F

Variabel Dependen	F	Sig.	Kesimpulan
LAF	3,056537	0,000039	Signifikan

Sumber: data diolah, 2014

Hasil Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berdasarkan hasil pengujian diatas, nilai F menunjukkan angka 3,056637 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000039. Nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan variabel kontrol secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.2. Hasil Goodness of Fit Model

Menurut Ghozali (2001) *adjusted R Square* pada persamaan regresi rentan terhadap penambahan variabel independent, dimana

Tabel 5. Hasil Uji T

Variabel	Coefficients	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	-0.053225	-0.091099	0.9274	
CGINDEX	0.116740	0.940319	0.3471	Tidak signifikan
POLITIC	-0.000792	-0.437633	0.6617	Tidak signifikan
ASSETS	-0.094102	-2.107954	0.0351	Signifikan negatif
MANOWN	0.001839	0.107626	0.9143	Tidak signifikan
LNSUBS	0.012428	0.064369	0.9487	Tidak signifikan
LNFOREIGN	-0.002885	-1.429112	0.1531	Tidak signifikan
CURRENT	0.044857	1.738632	0.0822	Signifikan Positif
ROA	0.023209	0.533216	0.5939	Tidak signifikan
LOSS	0.125905	2.279178	0.0227	Signifikan positif
LIQUID	-0.047105	-2.856383	0.0043	Signifikan negatif
DEBT	-0.002772	-0.152487	0.8788	Tidak signifikan
INDUSTRY	0.001324	1.343897	0.1791	Tidak signifikan
BIGN	-1.07E-07	-0.197455	0.8435	Tidak signifikan
YE	-0.013715	-0.575429	0.5651	Tidak signifikan
SWITCH	0.051920	2.494494	0.0127	Signifikan positif

Sumber: data diolah, 2014

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya jumlah tata kelola perusahaan dalam perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini didukung oleh Ibrahim dan Samad (2011) bahwa semakin tinggi tata kelola perusahaan tidak

semakin banyak variabel Independen yang terlibat, maka nilai *adjusted R Square* akan semakin besar. *Adjusted R Square* pada model regresi ini sebesar 0,013530 atau 1,3%, artinya variabel independen berupa tata kelola perusahaan, koneksi politik, variabel kontrol ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, anak perusahaan, anak perusahaan asing, aset lancar, *return on asset*, kerugian, likuiditas, solvabilitas, jenis industri, jenis auditor, tahun tutup buku, dan penggantian auditor terhadap biaya audit sebesar 1,3% sedangkan 98,7% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel independen dan variabel kontrol yang tidak terdapat di model.

Table 4 Hasil Goodness of Fit

Variabel Dependen	R Square	Adjusted R square
LAF	0,020110	0,013530

4.2.3. Hasil Uji t

Hasil Uji t dilakukan untuk mengambil keputusan hipotesis dengan melihat nilai signifikan pada variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t menggunakan model regresi panel dengan metode *Fixed Effect Model* dapat ditunjukkan pada Tabel 7 di bawah ini:

mengarahkan secara langsung biaya audit yang tinggi. Akan tetapi, lebih mengarah kepada proses pengambilan keputusan yang lebih bijak dimana berhubungan dengan pemerintah. Kemudian, komisaris independen juga dianggap lebih berperan sebagai penasihat dimana dapat memberikan pertimbangan independen yang

berkontribusi pada perusahaan (Rashid *et al.*, 2010). Hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis namun konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bohren dan Strom (2010), Ibrahim *et al.* (2010), Gondrige *et al.* (2012), Kumar dan Singh (2012), Tornyeva dan Wereco (2012), dan Latif *et al.* (2013).

4.3. Hasil Pengujian Koneksi Politik terhadap Biaya Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik semakin tinggi nilai koneksi politik maka nilai biaya audit akan semakin besar oleh Wahab, Zain & James (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koneksi politik tidak pengaruh signifikan terhadap biaya audit oleh Gondrige *et al.* (2012), Kumar dan Singh (2012). Identifikasi perusahaan ditentukan berdasarkan daftar perusahaan yang memiliki koneksi politik di Malaysia dalam penelitian Wahab *et al.* (2011) dan Khazanah Berhad.

4.4. Hasil Pengujian Tata Kelola terhadap Biaya Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya jumlah tata kelola perusahaan dalam perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit. Hasil penelitian ini didukung oleh Ibrahim dan Samad (2011) bahwa semakin tinggi tata kelola perusahaan tidak mengarahkan secara langsung biaya audit yang tinggi. Akan tetapi, lebih mengarah kepada proses pengambilan keputusan yang lebih bijak dimana berhubungan dengan pemerintah. Kemudian, komisaris independen juga dianggap lebih berperan sebagai penasihat dimana dapat memberikan pertimbangan independen yang berkontribusi pada perusahaan (Rashid *et al.*, 2010). Hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis namun konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bohren dan Strom (2010), Ibrahim *et al.* (2010), Gondrige *et al.* (2012), Kumar dan Singh (2012), Tornyeva dan Wereco (2012), dan Latif *et al.* (2013).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan dan koneksi politik terhadap biaya audit. Berdasarkan hasil analisis uji *f*, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tata kelola perusahaan, koneksi politik, variabel kontrol ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, anak perusahaan, anak perusahaan asing, aset lancar, *return on asset*, kerugian, likuiditas, solvabilitas, jenis industri, jenis auditor, tahun tutup buku, dan

penggantian auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap biaya audit.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini juga mempunyai beberapa keterbatasan, di antaranya:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada data sekunder perusahaan publik yang terdapat di Bursa Malaysia dan perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia yang tidak menerbitkan data laporan tahunan secara lengkap berturut-turut lima tahun dari tahun 2009–2013.
2. Pengaruh antara variabel independen terhadap biaya audit masih rendah ditunjukkan oleh hasil uji *Goodness of Fit Model* hanya 1,3%, sehingga dapat disimpulkan masih banyak faktor-faktor lain yang diluar model penelitian yang mempengaruhi biaya audit.

5.3. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan untuk digunakan pada penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Memperluas sampel baik dengan menggunakan cara menambah tahun pengamatan sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh kondisi yang sebenarnya.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan mengumpulkan literatur-literatur lain sebagai referensi pendukung mengenai variabel yang berpengaruh terhadap biaya audit.

Daftar Pustaka

- Boediono, G. SB. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*, Paper disajikan pada *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Brickley, J. A., Lease, R. C., Clifford, W. dan Smith, J. (1988). Ownership structure and voting on antitakeover amendments, *Journal of Financial Economics*, 20, 267-91.
- Cadbury Committee (1992). *Report on the Financial Aspects of Corporate Governance*, Gee and Company Limited, London, 1992.
- Collier, P. and Gregory, A. (1996). Audit committee effectiveness and the audit fee, *The European Accounting Review*, 5, 177-198.

- Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders, A. & Tehranian, H. (2007). The impact of institutional ownership on corporate operating performance, *Journal of Banking & Finance*, 31(6), 1771-94.
- Cohen, S. & Leventis, S. (2013). An empirical investigation of audit pricing in the public sector: the case of Greek LGOs. *Financial Accountability & Management*, 29(1), 74-98.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 113-127.
- Hay, D., W. R. Knechel, and N. Wong. (2006). Audit fee: a meta-analysis of the effect of supply and demand attributes, *Contemporary Accounting Research* Vol. 23 No. 1 (Spring 2006) pp. 141-191.
- Effeizal, A. W., Mazlina, M. Z., Kieran, J. & Hasnah, H. (2009). Institutional investors, political connection and audit quality in Malaysia, *Accounting Research Journal*, 22(2), 167-195.
- Felix, W. L., Gramling, A. A. & Maletta, M. J. (2001). The contribution of internal audit as a determinant of external audit fees and factors influencing this contribution, *Journal of Accounting Research*, 39, 513-534.
- Francis, J. R. (1984). The effect of audit firm size on audit prices: a study of the Australian market, *Journal of Accounting and Economics*, 6(2), 133-51.
- Goodwin-Stewart, J. & Kent, P. (2006). The relation between external audit fees, audit committee characteristics and internal audit, *Faculty Business Publications*.
- Gomez, E. T. & Jomo, K. S. (1999). Malaysia's Political Economy: Politics, Patronage and Profits, Cambridge University Press, Cambridge.
- Ghosh, A. dan Lustgarten, S. (2006). Pricing of initial audit engagements by large and small audit firms, *Contemporary Accounting Research*, 23(2), 333-68.
- Gul, F. A. (2006). Auditors' response to political connections and cronyism in Malaysia, *Journal of Accounting Research*, 44(5), 931-63.
- Hackenbrack, K. & Knechel, W. R. (1997). Resource allocation decisions in audit engagements, *Contemporary Accounting Research*, 14(2), 481-99.
- Hassan, M. Hassan, S. Iqbal, A. & Khan, A. F. M. (2014). Impact of Corporate Governance on Audit Fee: Empirical Evidence from Pakistan, *World Applied Sciences Journal*, 30 (5): 645-651.
- Husnin, A. I., Nawawi, A. & Salin, A. S. A. P. (2013). Corporate Governance Structure and its Relationship with Audit Fee-Evidence from Malaysian Public Listed Companies, *Asian Social Science*, 9(15), 1911-2017.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (2008). Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia No. KEP.024/I-API/VII/2008 Tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit.
- Indonesia (2007). Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behaviour, agency costs and ownership structure, *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-60.
- Lennox, C. (2005). Management ownership and audit firm size, *Contemporary Accounting Research*, 22(1), 205-27.
- Lifschutz, S., Jacobi, A. & Feldshtein, S. (2010). Corporate Governance Characteristics and External Audit Fees: a study of large public companies in Israel, *International Journal of Business and Management*, 5(3), 109-116.
- Prokofieva, M. & Muniandy, B. (2011). Board composition and audit fee: Evidence from Russia, *Corporate Ownership & Control*, 8(2), 5.
- Pearson, T. & Trompeter, G. (1994). Competition for market of audit services: the effect of supplier concentration on audit fees, *Contemporary Accounting Research*, 11(1), 115-35.
- Sharma, D. S. (2003). The efficacy of audit committee monitoring of audit quality: Test of main and interaction effects, Paper presented at AFAANZ Conference, Brisbane, Australia.
- Simunic, D. (1980). The pricing of audit services: theory and evidence, *Journal of Accounting Research*, 18(1), 161-90.
- Stewart, J. G and Kent, P. (2006) The relation between external audit fees, audit committee characteristics and internal audit, *Accountancy, Queensland University of Technology*, 89(1), 219-31.

- Turpen, R. A. (1990). Differential pricing on auditors' initial engagements: further evidence, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9(2), 60-76.
- Wahab, E. A. A., Zain, M. M. & James, K. (2011). Political connections, corporate governance and audit fees in Malaysia, *Managerial Auditing Journal*, 26(5), 393-418.
- Yoshihara, K. (1988). *The Rise of Ersatz Capitalism in South-East Asia*, Oxford University Press, Singapore.

